

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani secara umum memiliki arti kajian ilmu mengenai hubungan antara tumbuhan dengan manusia yang pemanfaatannya secara tradisional menurut budaya lokal yang dimiliki setiap daerah (Purwanto, 1999). Ilmu etnobotani ini sangat penting untuk dipelajari karena untuk mengetahui tanaman yang mengandung senyawa yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan (Eldeen *et al.*, 2016). Selain itu, disiplin ilmu ini berkaitan dengan dokumentasi budaya lokal zaman dahulu. Pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan selama ini masih diteruskan secara lisan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Etnobotani memungkinkan pengetahuan tradisional tersebut terdokumentasikan dengan baik (Atmojo, 2013).

2.2 Kosmetik

Kosmein (Yunani) merupakan kata bermakna kosmetik yang artinya “berhias”. Pemahaman mengenai kosmetik sudah dimulai pada zaman dahulu. Berbagai macam bahan alami telah dimanfaatkan, mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan sampai dengan tanah liat, lumpur, arang, bahkan material bumi. Definisi dari kosmetik sendiri adalah perpaduan bahan yang bisa digunakan pada bagian seperti luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan bagian luar organ kelamin), gigi, dan rongga mulut yang manfaatnya baik menambah daya tarik, merubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan yang diinginkan, tetapi menghilangkan bau badan bukan termasuk mengobati atau menyembuhkan penyakit (Tranggono & Latifah, 2007).

Kebutuhan akan produk kosmetik sangat dibutuhkan oleh manusia, baik perempuan bahkan laki-laki, dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Pemakaian berulang sepanjang hari di bagian tertentu tubuh manusia tergantung kegunaannya, bahkan bukan hal yang aneh jika di pakai di seluruh tubuh, karena itu adanya keamanan suatu produk kosmetik merupakan suatu keharusan. Berdasarkan penggunaannya pada kulit, kosmetik terbagi ke dalam beberapa kategori. Berikut ini adalah uraian tentang kategori dalam kosmetik menurut Tranggono & Latifah (2007).

1. Kosmetik perawatan kulit

Jenis ini untuk memberikan perawatan kebersihan dan kesehatan bagi kulit :

- a. Kosmetik untuk membersihkan kulit (*Cleanser*): sabun, *cleansing cream, cleansing milk*, dan penyegar kulit (*freshener*).
- b. Kosmetik untuk melembabkan kulit (*moisturizer*): *moisturizer cream, night cream*.
- c. Kosmetik pelindung kulit: *sun screen* dan *sun block cream/lotion*.
- d. Kosmetik untuk menipiskan kulit (*Peeling*): *scrub cream*.

2. Kosmetik riasan (*make up*)

Jenis ini untuk merias dan menutup cacat pada kulit sehingga penampilan lebih menarik. Kosmetik riasan, memiliki peran zat warna dan pewangi sangat besar.

- a. Kosmetik yang menimbulkan efek pada permukaan dan pemakaian sebentar, misalnya lipstik, bedak, *eye shadow* dan lain-lain.
- b. Kosmetik yang efeknya mendalam dan luntur dalam waktu yang lama, misalnya pemutih kulit, pewarna rambut, pengeriting rambut.

2.3 Pengolahan dan pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik

Cara pengolahan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku kosmetik tradisional seperti menyiapkan, mencuci, dan mengelola lebih lanjut bahan memiliki proses yang sama, perbedaan hanya pada hasil peramuannya. Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan sebagai bahan perawatan kecantikan dengan cara dibakar, diiris, dikeringkan, dimemarkan, diparut, diperas, direbus, direndam, disangrai dan ditumbuk, sedangkan cara penggunaannya dengan cara digosokkan, dikunyah, diminum, dioleskan dan disiramkan (Wasitaatmadja, 1997). Keanekaragaman hayati yang dimiliki masyarakat di Indonesia telah lama dimanfaatkan termasuk tumbuhan. Masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan sebagai tumbuhan obat maupun sebagai bahan kosmetik untuk perawatan kulit. Hal ini sangat didukung karena bahan alami mengandung senyawa aktif yang lebih aman dan terpercaya dibandingkan senyawa kimia yang dapat menimbulkan efek samping pada produk bahan kosmetik itu sendiri (Ramadhania, 2018).

Beberapa kelompok masyarakat lokal memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mereka sebagai bahan kosmetik.

Masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan kemudian membudidayakannya di pekarangan rumah agar dapat dijangkau dengan mudah. Bagian-bagian dari tumbuhan yang berpotensi dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik yaitu akar, batang, bunga, buah dan daun. Menurut penelitian Anisfiani *et al.* (2014) organ daun paling banyak digunakan dalam bahan kosmetik. Hal ini dikarenakan senyawa yang terkandung di dalam daun memiliki manfaat seperti anti penuaan yang terdapat di minyak atsiri, senyawa fenolik berfungsi sebagai pelindung terhadap sinar *UV*, juga terdapat vitamin dan mineral.

Salah satu contoh tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan kosmetik yaitu *Cocos nucifera* yang memiliki manfaat memperkuat akar rambut serta menumbuhkan rambut dan mencegah dari kerontokan. *C. nucifera* memiliki kandungan asam lemak yang bersifat anti mikroba, anti virus dan anti jamur (Oktoba, 2018). Selain *C. nucifera*, tumbuhan Gambir (*Uncaria gambir*) bisa digunakan sebagai bahan pewarna pada bibir. Warna ini berasal dari kandungan tanin dan katekin (tanin terkondensasi) yang ada pada getah daun atau ranting tumbuhan gambir (Anisfiani *et al.*, 2014).

2.4 Masyarakat Suku Dayak Kayong

Suku Dayak terbagi ke dalam beberapa sub suku yang lebih kecil, dan diketahui sampai saat ini terdapat kurang lebih 405 sub suku yang ada di Kalimantan Barat. Kebiasaan pola hidup masyarakat Suku Dayak tinggal secara berpencar di bagian hulu-hulu pedalaman Kalimantan Barat yang dekat dengan sungai dan pegunungan. Secara umum adat istiadat dan budaya masyarakat Suku Dayak memiliki kesamaan dan hal ini dapat terjadi karena sosiologi masyarakat Dayak yang saling berkaitan (Lontaan, 1975). Di Kalimantan Barat rata-rata dihuni oleh suku dayak dan dianggap sebagai etnis mayoritas diantara etnis lainnya seperti Melayu dan Tionghoa (Alloy & Istiyani, 2008).

Suku Dayak Kayong merupakan salah satu dari beberapa suku dayak yang berada di daerah Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Ketapang khususnya Kecamatan Nanga Tayap Desa Betenung, Desa Kayong Hulu dan Desa Kayong Tuhe. Istilah Kayong berasal dari aliran sungai yang memanjang dari arah Timur ke Barat di Kecamatan Nanga Tayap, di sepanjang sungai tersebut terdapat kelompok masyarakat yang menamakan kelompok mereka Dayak Kayong atau orang kayong Suku Dayak Kayong memiliki hubungan erat dengan kehidupan di

hutan, karena segala sesuatu yang ada di hutan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Mereka berburu, mencari kayu, mencari rotan serta menanan pohon karet untuk diambil getahnya. Mereka menganggap tanah dan hutan sebagai nafas dan hidup mereka, tidak adanya tanah dan hutan membuat mereka sulit untuk membuka ladang dan melestarikan jenis tanaman yang ada (Sunarti *et al.*, 2013).